

Representasi Gagasan Ekoteologi dalam Kumpulan Puisi Setelah Hari Keenam Karya Ahmad Nurullah

Rahmad Idea Tribisono^{1*}, Akhmad Tabrani², Dyah Werdeningsih³

Islamic University of Malang, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi: rahmadidea24@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 02 July 2026

Received 14 July 2026

Published 18 July 2026

Keywords:

Ecocriticism; Ecotheology;
Poetry; Ahmad Nurullah,
After the sixth day.

Kata Kunci:

Ekoteologi, Ekokritik,
Sastra Indonesia, Puisi,
Lingkungan.

ABSTRACT

*This study aims to examine the ecotheological dimension in Ahmad Nurullah's poetry collection *Setelah Hari Keenam* by the Sixth Day, focusing on a reading that integrates ecocritical approaches and theological reflection. The research method used is qualitative analysis with an ecocritical approach based on an ecotheological perspective. The research data consist of poetic texts in *Setelah Hari Keenam*, which were purposively selected based on the relevance of their ecological and theological themes. The analysis was conducted by interpreting symbols, metaphors, and poetic structures to identify representations of nature, ecological submission, and spiritual reflections contained therein. The conclusion of this study is that Ahmad Nurullah's work functions not only as an aesthetic expression, but also as a theological-ecological text that encourages reconciliation between humans and the earth. An ecotheological reading of this work demonstrates the potential of literature in mediating spiritual relationships with nature and fostering collective awareness of the importance of environmental sustainability. This research is expected to expand the repertoire of Indonesian literary studies based on ecocriticism and become a reference for interdisciplinary research that connects literature, theology, and environmental studies.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji dimensi ekoteologi dalam kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah melalui pembacaan yang mengintegrasikan pendekatan ekokritik dan refleksi teologis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekokritik berbasis perspektif ekoteologi. Data penelitian berupa teks-teks puisi dalam kumpulan *Setelah Hari Keenam* yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema ekologis dan teologis. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan simbol, metafora, serta struktur puisi untuk mengidentifikasi representasi alam, relasi manusia dengan lingkungan, dan refleksi spiritual yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Ahmad Nurullah tidak

hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai teks teologis-ekologis yang mengajak pembaca membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Pembacaan ekoteologis terhadap karya ini memperlihatkan bahwa sastra memiliki potensi sebagai media yang menjembatani hubungan manusia dengan alam sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia berbasis ekokritik serta menjadi rujukan bagi penelitian interdisipliner yang menghubungkan sastra, teologi, dan studi lingkungan.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan global yang terjadi pada era kontemporer ini bukanlah sebuah fenomena alamiah yang berdiri sendiri, melainkan sebuah akibat destruktif yang secara nyata digerakkan oleh ulah tangan manusia melalui berbagai aktivitas eksploitatif (William et al., 2023). Di abad ini, kondisi-kondisi ekologi di berbagai belahan dunia telah mencapai titik yang sangat mengkhawatirkan dan mengancam keberlangsungan seluruh makhluk hidup. Berbagai indikator ilmiah secara konsisten menunjukkan adanya penurunan kualitas biosfer yang sangat drastis (Rockström et al., 2023). Salah satu bukti empiris yang paling otoritatif mengenai ambang kehancuran ini dipaparkan dalam riset berskala *global oleh Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) (2025)*, yang menemukan bahwa planet bumi telah mengalami percepatan kenaikan suhu yang sangat signifikan, bahkan diproyeksikan melampaui ambang kritis *global warming* sebesar 1,5 derajat *Celsius*. Fenomena pemanasan global ini memicu efek domino yang sangat mengerikan bagi ekosistem makro, yang ditandai dengan mencairnya es di kutub-kutub bumi secara masif, yang pada gilirannya membawa dampak langsung pada kenaikan permukaan air laut global yang sangat signifikan. Jika ditelisik lebih jauh, eskalasi pemanasan global yang ekstrem ini berakar dari tiga persoalan krusial yang saling bertautan, yaitu akumulasi limbah polusi industri, laju deforestasi hutan berskala besar, serta penumpukan sampah plastik anorganik yang secara alamiah sangat susah diurai oleh ekosistem bumi.

Dalam konteks domestik di Indonesia, potret krisis lingkungan ini hadir secara nyata dan tidak kalah memprihatinkan. Sebagai negara kepulauan yang memiliki salah satu paru-paru dunia terbesar, Indonesia terus mengalami degradasi hutan yang mengancam stabilitas ekologis nusantara. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia (2018) merilis sebuah laporan komprehensif mengenai status hutan dan penutupan lahan yang menyajikan data empiris bahwa luasan hutan Indonesia mulai menipis secara drastis dari tahun ke tahun akibat maraknya praktik pembalakan liar (*illegal logging*) dan pembukaan lahan industri yang merajalela tanpa kendali etis. Dampak langsung dari kerusakan hutan yang masif ini akhirnya menyebabkan

satwa-satwa liar kehilangan habitat aslinya dan merusak tatanan rantai makanan dalam ekosistem hutan itu sendiri. Konflik ruang antara manusia dan fauna pun tidak dapat dihindarkan; hewan-hewan liar terpaksa keluar dari wilayah terdalam hutan untuk mencari makan hingga ke area pemukiman warga karena wilayah teritorial alami mereka telah rusak parah akibat keserakahan ekonomi. Tidak berhenti di situ, krisis kehutanan ini juga langsung memukul komunitas manusia yang paling rentan, di mana sumber mata air bersih dan ketersediaan bahan makanan tradisional bagi masyarakat adat lokal telah mengalami penurunan drastis, sehingga mengancam kedaulatan hidup dan kelestarian kebudayaan mereka yang sejak lama bergantung penuh pada alam.

Melihat kompleksitas fenomena di atas, krisis ekologi yang terjadi dewasa ini tidak bisa lagi dimaknai atau diselesaikan semata-mata secara teknokratis sebagai kegagalan sistem pengelolaan sumber daya alam atau kelemahan regulasi politik semata. Pandangan yang terlalu reduksionis-mekanistik tersebut justru mengaburkan akar masalah yang sesungguhnya. Krisis ekologi kontemporer pada hakikatnya terjadi karena adanya krisis yang jauh lebih mendasar di dalam diri manusia peradaban modern, yaitu krisis spiritual, krisis epistemologis, dan krisis kosmologis (Ganaie, 2018). Dalam pengertian ini, kerusakan parah yang melanda planet bumi bukan hanya disebabkan oleh masifnya alat eksploitasi fisik atas alam, melainkan bersumber dari konstruksi pemikiran kuno yang mengasumsikan bahwa manusia merupakan pusat *absolut* dari seluruh alam semesta. Paradigma bias ini, dalam kajian filsafat lingkungan hidup, disebut sebagai antroposentrisme. Paham antroposentris inilah yang mereduksi alam dari subjek spiritual yang sakral menjadi sekadar objek material sekuler yang dapat dikuasai, dimanipulasi, dan dikeruk demi memuaskan hasrat konsumerisme umat manusia tanpa batas (Nasr, 1976).

Oleh karena itu, segala upaya komprehensif untuk memulihkan bumi dari ambang kehancuran pada akhirnya menuntut sebuah peralihan sudut pandang yang radikal terhadap dunia, terhadap eksistensi manusia, dan secara khusus terhadap konstruksi teologi atau religiusitas yang dianut oleh masyarakat (Dewi, 2021). Sebagai makhluk yang diberi akal, manusia memang secara alamiah memiliki hak untuk memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang tersedia guna meneruskan kehidupannya di muka bumi. Namun, hak tersebut sering kali dijalankan tanpa diiringi oleh kesadaran etis-spiritual, sehingga sikap-sikap yang egois dan tidak bertanggung jawab terhadap alam telah mengakibatkan bumi berada dalam kondisi rusak parah. Paham antroposentrisme yang berpandangan bahwa manusia merupakan pusat tunggal dan tolak ukur dari sembarang nilai, secara sistematis telah menempatkan alam sebagai entitas inferior yang bisa dikeruk dan dieksploitasi sesuka hati demi akumulasi kapital. Cara pandang materialistik-utilitarianistik terhadap alam inilah yang menggerogoti stabilitas ekosistem hingga membuat bumi mengalami kerusakan yang sedemikian parah dan mengarah pada krisis eksistensial yang mengancam kepunahan massal (Ganaie, 2018).

Di titik kritis inilah, diskursus mengenai ekoteologi hadir dan menempati posisi sebagai salah satu disiplin ilmu teologi yang sangat penting dan mendesak untuk melampaui sekaligus mendekonstruksi asumsi-asumsi usang antroposentrisme. Ekoteologi, atau yang kerap

diidentifikasi sebagai teologi lingkungan, menawarkan sebuah resolusi pemikiran yang berusaha menghadirkan kembali kehadiran Tuhan di dalam setiap aktivitas pengelolaan lingkungan hidup (Ilyas, 2011). Meski demikian, ekoteologi tidak boleh dipandang secara sempit hanya sebagai cabang normatif-dogmatis dari teologi lingkungan yang bersifat teoretis belaka, melainkan ia harus diposisikan sebagai sebuah kritik ideologis yang tajam terhadap struktur peradaban modern yang telah terputus hubungan spiritualnya dengan alam semesta dan realitas kosmik (Glottfelty & Fromm, 1996). Melalui kacamata ekoteologi, alam semesta tidak lagi dipandang secara atomistik-mekanis, melainkan sebagai sebuah jalinan sakral yang bernilai teologis tinggi, di mana merusak alam sama artinya dengan merusak tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta itu sendiri (Sukmawan, 2016).

Dalam upaya menyuarakan gugatan terhadap kerusakan kosmis ini, karya-karya sastra menawarkan sebuah ruang estetis sekaligus kritis yang sangat unik, di mana para penyair atau sastrawan dapat merespons, merekam, dan menggugat kondisi dunia yang sedang mengelilinginya. Sastra tidak pernah lahir dari ruang hampa, melainkan ia merupakan cerminan dan respons kritis terhadap realitas sosial dan lingkungan zamannya (Teeuw, 2015). Di hadapan sebuah dunia yang kian rusak dan bentang alam yang mulai hancur lebur akibat modernitas, puisi memikul tugas luhur untuk mencatat realitas kelam tersebut menjadi sebarang peringatan profetik dan pembawa pesan moral bagi kemanusiaan (Ganaie, 2018). Dalam pusaran krisis ekologi global yang terjadi saat ini, genre puisi menjelma sebagai salah satu medium yang sangat efektif dan intens untuk merespons sekaligus mengartikulasikan luka-luka kerusakan alam yang terjadi di sekitar kita. Melalui kekuatan metafora, imaji, dan diksi pilihan, puisi mampu menggugah kesadaran terdalam para pembaca, mengetuk kepekaan nurani mereka, dan menginspirasi bagaimana manusia bisa ikut berperan aktif dalam memperbaiki tatanan alam yang mulai hancur karena ulah destruktif manusia itu sendiri.

Pemilihan Kumpulan Puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah sebagai objek material utama dalam penelitian ini dilandasi oleh argumen yang kuat mengenai relevansi tematik yang sangat kontekstual serta kedalaman reflektif yang dihadirkan secara estetis oleh karya tersebut. Buku puisi *Setelah Hari Keenam* ini tidak hanya sekadar menampilkan lanskap visual yang mengerikan tentang kehancuran fisik bumi akibat ulah tangan manusia, melainkan melangkah jauh melampaui teks-teks puisi ekologis biasa dengan mengajak pembaca untuk merenungkan ulang secara mendalam relasi eksistensial antara peristiwa penciptaan, alam lingkungan, eksistensi Tuhan, dan tanggung jawab manusia. Dalam konteks inilah, kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah menjadi sebuah teks sastra yang sangat layak diposisikan sebagai lokus ekoteologi alternatif dalam khazanah sastra Indonesia modern. Dengan demikian, puisi-puisi Ahmad Nurullah dalam buku ini, selain memaparkan dunia yang hancur lebur akibat keserakahan, industrialisasi, dan kelalaian umat manusia, juga sarat akan permenungan teologis perihal hakikat penciptaan awal, misteri kehancuran akhir zaman, dan pencarian jawaban atas pertanyaan eskatologis mengenai apakah bumi yang luluh lantak ini masih mungkin untuk diselamatkan dan dipulihkan kembali.

Penelitian ini bertitik tolak dari sebuah asumsi dasar atau hipotesis teoretis bahwa puisi-puisi yang terhimpun secara estetik dalam *Setelah Hari Keenam* dapat dibaca dan dibedah sebagai teks ekoteologi yang hendak menyampaikan sebuah gagasan spiritualitas ekologis yang mendalam melalui siasat-siasat persajakan dan struktur puitiknya. Penelitian ini juga berkelindan erat dengan gagasan-gagasan hermeneutika ekoteologis, eksplorasi proses penciptaan alam, serta konsep eskatologi bumi yang memadukan keindahan sastra dengan kedalaman iman. Ekoteologi hadir di sini sebagai sebuah instrumen kritik radikal terhadap paradigma antroposentrisme yang korosif, dan sebaliknya, ekoteologi secara konsisten berpijak pada nilai-nilai spiritualitas baru yang terpusat pada pandangan bumisentris (ekosentrisme). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pendekatan ekoteologi digunakan secara tajam untuk menggali bagaimana teks puisi bisa bertransformasi menjadi ruang permenungan spiritual atas kondisi bumi yang sekarat, serta bagaimana artikulasi spiritualitas tersebut tampil secara konkret melalui struktur fisik dan batin puisi (Pradopo, 2017).

Dengan melihat latar belakang sosial-ekologis yang mendesak tersebut, serta didukung oleh temuan awal yang memperlihatkan betapa pentingnya membahas isu-isu aktual seperti krisis ekologi melalui kacamata kebudayaan, peneliti memutuskan untuk mengangkat dan membedah gagasan ekoteologi ini dalam ranah karya sastra, khususnya pada puisi-puisi Ahmad Nurullah dalam *Setelah Hari Keenam*. Penelitian ini juga secara metodologis berusaha untuk menggabungkan pendekatan ekokritik sastra (Buell, 1995; Garrard, 2012a) dan ilmu teologi secara setara, integratif, dan dialogis, serta bukan dalam relasi yang saling menundukkan atau subordinatif. Kajian interdisipliner ini diharapkan mampu melahirkan sebuah model pembacaan baru yang memperkaya kritik sastra hijau di Indonesia. Berdasarkan seluruh uraian latar belakang dan problematika akademik di atas, peneliti bermaksud untuk menuangkannya ke dalam sebuah penelitian ilmiah yang komprehensif dengan judul "Representasi Gagasan Ekoteologi dalam Kumpulan Puisi Setelah Hari Keenam Karya Ahmad Nurullah".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan ekokritik sastra yang difokuskan pada perspektif ekoteologi. Pendekatan ekokritik digunakan sebagai pisau analisis utama untuk mengkaji hubungan timbal balik antara teks sastra dengan lingkungan hidup (Garrard, 2012), sedangkan perspektif ekoteologi diterapkan untuk membedah dimensi spiritualitas Islam dan kesadaran teologis yang melandasi teks dalam memandang alam semesta (Ilyas, 2011).

Objek material dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah yang diterbitkan oleh penerbit Titik Terang pada tahun 2022. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah representasi gagasan ekoteologi, simbol-simbol penundukan dan kerusakan alam, serta bentuk krisis ekologis yang diartikulasikan di dalam larik-larik puisi tersebut. Data penelitian berupa kata, frasa, baris, dan bait puisi yang dipilih

secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria relevansi tematik yang merepresentasikan isu-isu ekologis, teologis, dan krisis kosmologis. Sumber data sekunder pendukung diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi terkait teori ekokritik, ekoteologi, serta data krisis lingkungan (Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, 2018; IPCC, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat (Teeuw, 2015). Peneliti melakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik terhadap teks puisi untuk menyingkap lapisan konvensi bahasa dan menangkap totalitas makna yang tersembunyi. Data-data ekologis-teologis yang telah diidentifikasi kemudian dicatat dan diklasifikasikan ke dalam tabel korpus data berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mengadopsi model analisis interaktif, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan simpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti memilah simbol verbal dan metafora apokaliptik yang mencerminkan dominasi manusia atas alam. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi analisis struktural, semiotik, dan teologis untuk memperlihatkan bagaimana puisi menolak antroposentrisme dan menawarkan kesadaran bumisentris (Pradopo, 2017). Terakhir, peneliti menarik simpulan teoretis-etis mengenai potensi teks puisi Ahmad Nurullah sebagai ruang resakralisasi dunia dan sarana rekonsiliasi antara manusia, alam, dan Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah menunjukkan bahwa buku ini menawarkan gagasan ekoteologi sebagai kritik mendalam terhadap krisis ekologi kontemporer. Dari pembacaan semiotik dan hermeneutik atas larik-larik puisi, ditemukan bahwa *Setelah Hari Keenam* mengartikulasikan tiga simpul utama: gagasan ekoteologi, simbol-simbol penundukan dan kerusakan alam, serta bentuk-bentuk krisis ekologis yang dihadirkan melalui kekayaan metafora, imaji, dan struktur naratif puisi.

Nurullah mengonstruksi puisi sebagai medan reflektif teologis-ekologis, yakni sebuah perangkat sastra untuk menengok relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam puisi-puisinya, terutama *Adam & Hawa: Mitos di Hari yang Gelisah*, tampak bahwa penciptaan dunia bukan hanya peristiwa kosmologis tetapi juga peristiwa spiritual. Setiap ciptaan—dari batu, angin, embun, hingga daun bayam—dihadirkan sebagai entitas yang mempunyai martabat ilahiah. Manusia tidak menjadi pusat mutlak, melainkan bagian dari komunitas ciptaan Tuhan yang saling terhubung.

Penyair menafsirkan kejatuhan Adam dan Hawa bukan hanya sebagai dosa teologis, melainkan juga dosa ekologis: momen ketika manusia terpisah dari keharmonisan kosmis dan mulai membangun relasi kuasa terhadap bumi dan sesama. Puisi-puisi ini menyiratkan bahwa spiritualitas yang tercerabut dari alam melahirkan kekerasan, kerakusan, dan kehancuran ekologis.

Simbol-simbol verbal dalam *Setelah Hari Keenam* menyingkap lapisan-lapisan dominasi manusia atas alam yang berlangsung secara historis, politis, dan ideologis. Dalam puisi seperti “Barito”, “Echo”, “Dari Sebuah Negeri: Fragmentaria”, dan “Di Bank Sperma”, penyair menggunakan diksi-diksi seperti mencengkeram kuku, balok-balok kayu, bom meledak, dunia dipak, dan kata-kata berbiak jadi petir untuk memperlihatkan pergeseran relasi manusia terhadap alam dari relasi sakral menuju relasi eksploitatif.

Paradigma dualisme antara manusia dan alam – antara *culture* dan *nature* – diidentifikasi sebagai akar dari penindasan. Melalui gaya bahasa alegoris dan metaforik, Nurullah memaparkan bagaimana proyek modernitas, kapitalisme, dan pembangunanisme telah mereduksi nilai spiritualitas ekologis, menggantinya dengan logika pasar dan industrialisasi. Dalam puisi “Barito”, misalnya, tampak bahwa modernitas masuk ke wilayah sakral masyarakat adat dan menggantikan ritus spiritual dengan simbol-simbol konsumsi global seperti parabola dan *tape recorder*. Di sini, spiritualitas digantikan oleh komodifikasi; dan hubungan sakral manusia-alam digantikan oleh logika produksi.

Kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* juga memaparkan bentuk-bentuk konkret krisis ekologis dengan sangat intens dan mendalam. Krisis tersebut bukan semata-mata ekologis dalam arti lingkungan fisik, melainkan mencakup ekokrisis spiritual, sosial, dan ontologis. Penyair tidak hanya menggambarkan kehancuran sungai, tanah, atau pohon, melainkan juga penderitaan psikis dan moral manusia akibat keterasingannya dari bumi.

Dalam puisi “Dari Sebuah Negeri: Fragmentaria”, digambarkan bumi sebagai “raksasa tua” yang bersembunyi di tubuhnya sendiri, memeluk sejarah dan bongkah-bongkah harta, lalu menyisakan “sungai-sungai yang kering, tanah keropos, negeri yang sekarat, dan mayat-mayat”. Ini adalah simbol dari ekosida struktural, di mana negara dan sistem ekonomi telah menjadikan alam sebagai objek eksploitasi.

Sementara dalam puisi “Genesis”, penyair melukiskan kehancuran dengan diksi apokaliptik: “keheningan yang berasap”, “bumi koyak”, “napas menggeliat di antara lubang-lubang dan pecahan batu hangus”. Di sini, kehancuran tidak hanya menyisakan kesedihan, tetapi juga rasa tak berdaya terhadap waktu yang terus “bergeluyur jauh mengusung detak-detaknya yang berpatahan” – menunjukkan bahwa bahkan waktu ekologis pun telah patah dan kehilangan siklusnya.

- a. Krisis ekologis yang dimaksud dalam puisi ini adalah akumulatif dan multi-dimensi:
- b. Krisis fisik: kerusakan hutan, sungai kering, tanah tandus.
- c. Krisis spiritual: keterputusan manusia dari Tuhan dan kosmos.
- d. Krisis linguistik: ketika “kata-kata” pun ikut terbakar, membeku, atau meledak bersama dunia (seperti dalam “Mungkin Hanya Kata”).
- e. Krisis biologis: tubuh manusia mengalami pembusukan, deformasi, atau reproduksi yang dimanipulasi seperti dalam puisi “Di Bank Sperma”.

Semua ini menunjukkan bahwa Setelah Hari Keenam menolak pandangan parsial tentang ekologi. Ia menawarkan ekologi total, yang memadukan tubuh, bahasa, sejarah, waktu, dan iman ke dalam lanskap ekologis yang kompleks.

Keseluruhan pembacaan atas Setelah Hari Keenam menunjukkan bahwa ekoteologi dalam puisi ini hadir sebagai wacana kritis sekaligus transformatif. Ia tidak hanya menjadi medium untuk menyuarakan krisis, tetapi juga menawarkan tawaran etis dan spiritual untuk keluar dari krisis tersebut.

Ahmad Nurullah menyusun ulang mitos, simbol agama, dan narasi modern ke dalam bentuk puitik yang menyuarakan bahwa solusi ekologis tidak cukup bersandar pada teknologi dan kebijakan, melainkan juga membutuhkan pertobatan kosmis, yakni:

- a. Mengembalikan relasi manusia dengan alam sebagai relasi spiritual, bukan transaksional.
- b. Membangun kesadaran bahwa segala ciptaan adalah bagian dari tubuh kosmik yang sakral.
- c. Menolak dominasi kata dan logos modern yang memisahkan tubuh dan alam dari makna spiritual.

Dengan demikian, puisi menjadi sarana resakralisasi dunia, dan penyair berperan sebagai nabi ekologis—yakni mereka yang mengingatkan bahwa ketika pohon ditebang, sungai dikeringkan, dan tanah digali, yang dihancurkan bukan hanya objek, tetapi juga jiwa dunia.

Ke depan, hasil penelitian ini membuka kemungkinan baru untuk membangun ekoteologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner, yang menghubungkan kajian sastra, teologi, filsafat lingkungan, dan studi poskolonial dalam memahami kehancuran dan penyembuhan bumi.

Gagasan Ekoteologi dalam Buku Kumpulan Puisi Setelah Hari Keenam

Ekoteologi atau yang juga dikenal secara akademis sebagai teologi lingkungan, merupakan sebuah respons intelektual, etis, dan spiritualitas yang lahir dari permenungan mendalam kaum agamawan maupun pemikir kebudayaan untuk menanggapi eskalasi persoalan lingkungan hidup yang kian destruktif. Wacana ekoteologi ini menjadi instrumen yang begitu penting dalam diskursus modern karena, sebagaimana dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr (1976), institusi tradisional dan ajaran agama pada dasarnya memiliki khazanah nilai-nilai transendental serta kearifan moral yang sangat kukuh untuk dijadikan fondasi utama dalam melestarikan, merawat, dan mengembalikan keseimbangan ekosistem bumi yang telah timpang.

Ekoteologi tidak sekadar dipahami sebagai tatanan teoretis dogma keagamaan, melainkan dapat diartikan secara praksis sebagai sebuah cara substantif untuk “menghadirkan” dimensi ketuhanan di dalam setiap lini kegiatan praktis umat manusia—terutama sekali dalam konteks mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan sekitar (Ilyas, 2011). Melalui landasan berpikir tersebut, relasi yang terbangun antara Tuhan selaku Pencipta, manusia selaku amanah khalifah, dan alam semesta selaku komunitas ciptaan, tidak boleh diposisikan secara

transaksional-fungsional belaka, melainkan harus diikat oleh jalinan spiritualitas kosmis yang erat, sakral, dan interdependen.

Di dalam diskursus ekoteologi, doktrin moral agama didorong secara radikal untuk melakukan aksi-aksi penyelamatan riil yang transformatif terhadap keberlangsungan daya dukung lingkungan. Konsekuensi logisnya, manusia modern tidak lagi memiliki pembenaran etis untuk bersikap diam, abai, atau netral di hadapan krisis ekologi masif yang sudah nyata berada di depan mata. Integrasi epistemologis antara ilmu ekologi dan doktrin teologi ini pada dasarnya bertujuan untuk membentuk struktur kesadaran baru pada manusia agar mereka memiliki tanggung jawab moral yang mutlak untuk melestarikan keanekaragaman hayati di muka bumi ini. Hal tersebut berkelindan dengan hakikat penciptaan yang tertuang di dalam esensi setiap kitab suci, yang menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang memikul mandat profetik untuk merawat lingkungan hidup secara lestari dan dilarang keras untuk melakukan tindakan-tindakan destruktif yang memicu kerusakan (*fasad*) di bumi (Dewi, 2021).

Lebih jauh lagi, ekoteologi mendekonstruksi tatanan ontologis lama dengan menegaskan bahwa di dalam relasi kosmik, manusia tidak lagi menjadi penentu mutlak atas semua hal. Manusia dituntut untuk menanggalkan posisinya sebagai jangkar realitas tunggal yang egois, yang selama ini hanya menganggap alam lingkungan sebagai entitas pasif-inferior yang legal untuk dikeruk demi kepentingan ekonomi jangka pendek.

Singkatnya, diskursus ekoteologi ini bergerak secara radikal untuk melampaui paradigma antroposentrisme, sekaligus memperjuangkan pandangan ekosentrisme di mana alam dan lingkungan hidup harus diakui memiliki hak intrinsik untuk hidup dan berkembang secara merdeka. Karakteristik manusia modern yang gandrung membuat kerusakan sistematis di muka bumi wajib diatasi dan dilampaui melalui pertobatan kosmis. Fenomena pergulatan batin tersebut tercermin secara intens dalam bait-bait puitis kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah. Guna menyingkap kedalaman ideologis tersebut, pembacaan kritis secara heuristik dan hermeneutik menjadi langkah metodologis yang mutlak diterapkan atas karya sastra hijau ini.

Simbol-Simbol Penundukan dan Kerusakan Alam yang Dipakai dalam Setelah Hari Keenam

Sudut pandang destruktif yang memandang alam lingkungan sebagai wilayah taklukan yang harus ditundukkan, dikuasai, dan dikomersialisasikan secara total, berakar dari konstruksi dualisme oposisi biner antara konsep *nature* (alam) dan *culture* (budaya). Val Plumwood (2002) dalam analisis ekofeminismenya menyatakan bahwa peradaban Barat modern memiliki kecenderungan kuat untuk memandang hubungan antara manusia dan alam sebagai bentuk oposisi biner yang timpang. Dualisme yang bias jender dan kuasa ini menjadi dasar dari paradigma modernitas dan telah mengakar menjadi struktur logika dasar dalam melihat posisi alam di bawah superioritas peradaban manusia.

Cara pandang dualistik ini mampu menjelaskan secara historis mengenai berbagai manifestasi penindasan kolosal yang dilakukan oleh institusi manusia kepada alam, sekaligus menjadi fitur problematik utama yang melahirkan krisis lingkungan global serta kekerasan antarsubjek manusia. Di dalam belenggu paradigma dualisme tersebut, alam diperlakukan secara tidak adil sekadar sebagai objek material yang mekanis, ditanggalkan kedudukannya sebagai subjek, dan dikeluarkan dari domain pertimbangan moral manusia, sehingga perlakuan eksploitatif terhadap lingkungan pada akhirnya dianggap wajar.

Guna menguliti dominasi akut manusia terhadap alam serta kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya, pembacaan ekokritik sastra diterapkan dengan berfokus pada pembongkaran bias oposisi biner *nature* dan *culture* tersebut. Mengenai konsep “biologi budaya”, Greg Garrard (2012a) mengungkapkan bahwa kekeliruan gagasan antropomorfis yang menempatkan umat manusia sebagai satu-satunya bentuk kehidupan yang berharga, telah memicu pemisahan paksa dari alam menuju dominasi budaya. Bagi Garrard, dualisme Cartesian merupakan sebuah paradigma yang cacat sejak dalam berpikir, karena memisahkan tubuh dari jiwa, serta memisahkan manusia dari lingkungan hidupnya. Manusia modern sudah saatnya meninggalkan struktur logika Cartesian yang eksploitatif tersebut, dan mulai menyelaraskan ritme eksistensinya dengan ekosistem luar yang menyokong kehidupan mereka (Garrard, 2012b).

Sebagai sebuah bentuk kristalisasi ekspresi yang menggunakan simbol-simbol verbal, karya puisi menampilkan bahasa dengan cara yang sangat unik, padat, dan sarat makna metaforis. Keunikan struktur estetik bahasa tersebut di sisi lain sering kali melahirkan kendala semiotik tertentu dalam aktivitas pemaknaan bagi pembaca awam. Kendala interpretasi tersebut dapat dilalui dengan baik apabila pembaca menyadari secara penuh bahwa kebenaran dunia dalam karya sastra pada hakikatnya bersifat imajiner namun mencerminkan realitas esensial. Oleh sebab itu, dalam aktivitas memaknai teks, seorang kritikus sastra wajib memahami karya sebagai sebuah sistem totalitas yang utuh (Teeuw, 2015). Artinya, puisi tidak boleh dipandang secara reduksionis sebatas siasat linguistik atau permainan bentuk internal bahasa semata, melainkan di dalamnya berkelindan erat aspek-aspek kontekstual di luar teks—yang dalam konteks penelitian ini diwakili oleh teori ekokritik dan teologi.

Dengan meminjam pisau analisis Andries Teeuw (2015), teks puisi di sepanjang sejarahnya selalu berada dalam ketegangan dinamis di antara aspek konvensi (kesepakatan umum) dan aspek invensi (terobosan atau penemuan ekspresi baru). Bahasa pada tataran primer terikat erat dengan pemahaman kolektif, masyarakat, dan konvensi budaya setempat. Bahasa merupakan sebuah sistem tanda semiotik tingkat pertama yang maknanya telah disepakati untuk jalur komunikasi sosial harian. Persis di ruang inilah, konvensi tanda primer tersebut di tangan seorang penyair seperti Ahmad Nurullah mulai disiasati secara kreatif. Pelanggaran sengaja terhadap konvensi bahasa harian tersebut melahirkan sebuah invensi estetis dalam gaya ungkap puisi. Puisi, oleh karenanya, menjelma sebagai sistem tanda tingkat kedua (*second-order semiotic system*) yang melampaui makna harfiah kosakata harian masyarakat umum.

Sebagai sistem semiotik tingkat kedua, teks puisi setidaknya memuat tiga konvensi utama: konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi budaya. Ketiga ranah konvensi tersebut saling mengunci dalam sistem tanda primer dan sekunder. Menganalisis karya sastra hanya dari aspek teks internalnya saja tanpa melibatkan sistem makro budaya, sama saja dengan memisahkan karya sastra dari rahim sosiologis-ekologis tempat ia dilahirkan (Glotfelty & Fromm, 1996). Pemahaman totalitas inilah yang diaplikasikan peneliti untuk menganalisis puisi-puisi Ahmad Nurullah guna menyingkap tabir simbol verbal penundukan alam. Peneliti memandang teks bukan sebatas susunan huruf mati, melainkan sebagai sebuah kesatuan total yang menyuarakan kritik terhadap penindasan ekologis. Ahmad Nurullah secara cerdas memanfaatkan diksi apokaliptik dan metafora industrial untuk menyimbolkan bagaimana modernitas mencerabut nilai sakral alam, menggantinya dengan logika akumulasi kapital yang rakus.

Bentuk-Bentuk Krisis Ekologi dalam Buku Setelah Hari Keenam

Berbagai problematika akut krisis lingkungan yang melanda bumi akhir-akhir ini merupakan buntut panjang dari warisan pemikiran antroposentris kuno yang keliru memandang alam secara atomistik, mekanis, sekuler, dan tak memiliki hak hidup intrinsik. Alam dalam cengkeraman sudut pandang kapitalistik tersebut diturunkan derajatnya menjadi sebatas properti dagang atau komoditas ekonomi semata. Relasi timpang yang eksploitatif ini menjadi penyebab utama mengapa ekosistem planet bumi kian hari kian tidak sehat dan dipenuhi marabahaya ekologis yang mengancam eksistensi kemanusiaan itu sendiri. Alam dikorbankan demi syahwat pertumbuhan ekonomi, tanpa pernah menimbang dampak katastrofe bahwa ketika alam hancur, manusia pula yang akan menanggung kerugian ontologis terbesar (Sukmawan, 2016). Representasi krisis ekologi multi-dimensi sebagai dampak dari keserakahan antroposentrisme inilah yang tergambar secara benderang sekaligus mengerikan di dalam lembar-lembar puisi buku *Setelah Hari Keenam*.

Di dalam salah satu puisi monumental yang berjudul "Adam & Hawa: Mitos di Hari yang Gelisah", Ahmad Nurullah melakukan penafsiran ulang secara puitis atas narasi turunnya manusia ke bumi. Penyair tidak sekadar melihat peristiwa tersebut sebagai kejatuhan teologis akibat dosa spiritual, melainkan sebagai awal mula munculnya lembaran dosa ekologis manusia di muka bumi. Ahmad Nurullah menggambarkan secara intens bagaimana pasca-turunnya manusia dari lingkaran surga, rantai kekerasan, dominasi, dan pertumpahan darah mulai terjadi di atas tanah. Pada bait ke-15 sampai ke-17 di dalam puisi tersebut, penyair secara metaforis menyajikan peristiwa pembunuhan pertama dalam sejarah manusia sebagai arketipe kehancuran.

Kekerasan purba antarsesama manusia tersebut dianalisis bertransformasi dan bermetamorfosis dari zaman ke zaman, meluas skalanya dari kekerasan terhadap sesama makhluk hingga menjadi kekerasan struktural yang masif terhadap alam lingkungan, yang pada gilirannya memicu krisis ekologis global berskala raksasa di planet bumi ini. Puisi ini

memberikan kritik teologis-ekologis yang tajam bahwa ketika manusia memutuskan hubungan spiritualnya dengan Tuhan dan merusak harmoni kosmis ciptaan-Nya, mereka secara otomatis akan mewariskan kerusakan ekosida yang menghancurkan masa depan bumi. Krisis ekologi fisik seperti sungai yang kering, hutan yang gundul, tanah yang keropos, pada hakikatnya merupakan cerminan nyata dari pembusukan dan krisis spiritualitas yang terjadi di dalam batin manusia modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa karya Ahmad Nurullah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai teks teologis-ekologis yang mendorong rekonsiliasi antara manusia dan bumi. Pembacaan ekoteologis terhadap karya ini memperlihatkan potensi sastra dalam memediasi hubungan spiritual dengan alam dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya kelestarian lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian sastra Indonesia berbasis ekokritik dan menjadi referensi bagi penelitian lintas disiplin yang menghubungkan sastra, teologi, dan studi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubaraq, R. H., & Tribisano, R. I. (2024). *Estetika ekokritik dalam sastra Indonesia modern*. Pustaka Media.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Dewi, Novita. (2021). Ekokritik teologis dalam sastra Indonesia: Membaca tanda-tanda zaman lewat puisi. *Jurnal Sastra Kontekstual*, 9(2), 145–158.
- Ganaie, Bashir Ahmad. (2018). The spiritual crisis and environmental degradation: An ecocritical perspective. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 6(1), 42–51.
- Garrard, Greg. (2012a). *Ecocriticism*. Routledge.
- Garrard, Greg. (2012b). Problems and prospects in ecocritical pedagogy. *Environmental Education Research*, 18(2), 237–241.
- Glotfelty, Cheryl, & Fromm, Harold. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Ilyas, Hamim. (2011). Teologi lingkungan dalam Islam: Menghadirkan tuhan dalam pelestarian alam. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 89–104.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2025). *Special report: Global warming 1.5°C*. https://www.ipcc.ch/site/assets/uploads/sites/2/2022/06/SPM_version_report_LR.pdf
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (2018). *Status hutan dan penutupan lahan Indonesia*. Kementerian Kehutanan.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1976). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Mandala Books.

- Nurullah, Ahmad. (2022). *Setelah hari keenam: Kumpulan puisi*. Titik Terang.
- Plumwood, Val. (2002). *Feminism and the mastery of nature*. Routledge.
- Oppermann, S. (2006). *Theorizing ecocriticism: Toward a postmodern ecocritical practice*. ISLE: *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 13(2), 103–128.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2017). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Rockström, J., Gupta, J., Qin, D., Lade, S. J., Abrams, J. F., Andersen, L. S., Armstrong McKay, D. I., Bai, X., Bala, G., Bunn, S. E., Ciobanu, D., DeClerck, F., Ebi, K., Gifford, L., Gordon, C., Hasan, S., Kanie, N., Lenton, T. M., Loriani, S., ... Zhang, X. (2023). Safe and just Earth system boundaries. *Nature*, 619(7968), 102–111. <https://doi.org/10.1038/s41586-023-06083-8>
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik sastra: Menghasung kesadaran ekologis lewat sastra*. UB Press.
- Teeuw, Andries. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., & Esten, M. (2020). Klasifikasi bentuk krisis ekologis dalam puisi Indonesia modern: Sebuah kajian ekokritik. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 112–126.
- William J Ripple, Christopher Wolf, Jillian W Gregg, Johan Rockström, Thomas M Newsome, Beverly E Law, Luiz Marques, Timothy M Lenton, Chi Xu, Saleemul Huq, Leon Simons, Sir David Anthony King, The 2023 state of the climate report: Entering uncharted territory, *BioScience*, Volume 73, Issue 12, December 2023, Pages 841–850, <https://doi.org/10.1093/biosci/biad080>